

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. *Moral Reasoning*

a. Pengertian *Moral Reasoning*

Menurut Arfan (2019:523) menyatakan bahwa penalaran moral (*moral reasoning*) adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral.

Menurut Ainul (2020) menyatakan bahwa penalaran moral (*moral reasoning*) adalah penerapan penalaran umum terhadap pertanyaan-pertanyaan moral, yang dilakukan secara sadar, disengaja dan disertai usaha. Secara lebih kompleks, definisi penalaran moral adalah aktivitas mental yang dilakukan secara sadar untuk mengevaluasi penilaian moral atas konsistensinya dengan komitmen moral lainnya.

Menurut Graffikin (2012) menjelaskan bahwa moral merupakan sikap mental dan emosional yang dimiliki seseorang sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas serta loyalitas pada kelompok. *Moral reasoning* merupakan suatu alasan sebagai dasar seorang untuk mengambil tindakan atau alasan

sebagai dasar seseorang untuk mengkritik atau membenarkan sebuah perbuatan.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli Arfan (2019:523), Ainul (2020), Graffikin (2012) Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penalaran moral (*moral Reasoning*) merupakan kemampuan (konsep dasar) seseorang untuk dapat memutuskan masalah sosial-moral dalam situasi kompleks dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukannya.

b. Pengukuran *Moral Reasoning*

Menurut Ratna (2021) akuntansi keperilakuan penalaran moral dapat diukur menggunakan *Multiimentional Ethcsscale* (MES). Secara spesifik MES mengidentifikasi rasionalitas dibalik alasan moral reasoning dan mengapa responden percaya bahwa suatu tindakan adalah etis. Terdapat lima konstruk moral reasoning yang tercermin dalam MES, yaitu:

1) Keadilan atau persamaan moral (Justice or moral equit)

Konstruk ini menyatakan bahwa adanya keadilan moral sebagai penentu tindakan yang dikatakan benar. Konstruk ini dicerminkan dalam tindakan seseorang itu adil atau tidak adil, wajar atau tidak wajar dan secara moral benar atau tidak benar.

2) Relativisi (*Relativision*)

Konstruk ini beranggapan bahwa etika dan nilai-nilai bersifat umum namun terikat pada budaya (model penalaran pragmatis). Konstruk ini ini juga dicerminkan dalam tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara kultural dapat diterima atau tidak dapat diterima dan secara tradisional juga dapat diterima atau tidak dapat diterima.

3) Egoisme (*Egoism*)

Konstruk ini menyatakan bahwa dalam memaksimalkan kesejahteraan, setiap individu akan selalu berusaha dan memandang sebuah tindakan adalah etis jika memberikan keuntungan pribadi. Konstruk ini dicerminkan dalam tindakan seseorang menunjukkan promosi (tidak) dari si pelaku dan menunjukkan personal yang memuaskan atau tidak memuaskan sipelaku.

4) Utilitarianisme (*Utilitarianism*)

Penalaran moral merupakan salah satu filosofi konsekuensi, hal ini merupakan inti dari konstruk utilitarianis. Konsekuensi adalah cara memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biaya. Konstruk ini dicerminkan dalam tindakan tertentu seseorang apakah menghasilkan manfaat yang besar atau kecil dan tindakan tersebut meminimalkan kerugian atau memaksimalkan keuntungan.

5) Deontologi atau Kontraktual (*Deontology or contractual*)

Metode penalaran dengan menggunakan logika untuk mengidentifikasi tugas atau tanggung jawab yang akan dilakukan, hal ini merupakan inti dari konstruk *deontology or contractual*. Dalam seorang auditor memiliki aturan terkait profesinya dalam melaksanakan tugas audit. Konstruk ini dicerminkan dalam tindakan seseorang melanggar atau tidak melanggar.

Menurut Ainul (2020) menjelaskan terdapat tahap-tahap perkembangan moral tersebut sebagai berikut :

1) Orientasi Hukuman dan Kepatuhan (*The Punishment and Obidience Orientation*)

Seseorang yang berada pada tahap ini memilih suatu sikap atau tindakan berdasarkan keinginan untuk terhindar dari hukuman atau karena kepatuhan yang kepada seseorang yang memiliki kuasa atas dirinya.

2) Orientasi Pemenuhan Kebutuhan (*The Instrumental Relative Orientation*)

Pertimbangan memilih sikap atau tindakan tertentu karena ingin mendapatkan kenikmatan atau kepuasan.

3) Orientasi Kerukunan atau Orientasi Orang Baik (*The Interpersonal Concordance or Good Boy-Nice Girl Orientation*)

Seseorang yang berada pada tahap ini memiliki karakteristik ketika memilih suatu tindakan didasarkan atas tujuan agar disebut sebagai orang baik.

4) Orientasi Ketertiban dan Hukum (*The Law and Order Orientation*)

Tindakan seseorang pada tahap ini didasari oleh pemikiran untuk menjaga tertib sosial dan mentaati hukum atau aturan yang berlaku.

5) Orientasi Kontrak Sosial (*The Sosial Contract atau Legalistic Orientation*)

Tahap ini seseorang memiliki penalaran bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dianggap benar oleh masyarakat yang dihasilkan dari suatu kesepakatan.

6) Orientasi Prinsip Etika Universal (*The Universal Ethical Principle Orientation*)

Penalaran moral yang dimiliki seseorang pada tahap ini yaitu kesadaran bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip-prinsip universal.

Dalam teori perkembangan moral kognitif (Kohlberg) dalam bukunya (Agoes Sukrisno, 2014), pertimbangan moral/alasan moral dapat dinilai dengan menggunakan tiga kerangka level yang terdiri dari:

1) Pre-conventional level

Dalam tahap ini, individu membuat keputusan untuk menghindari risiko atau kepentingan pribadi (fokus pada orientasi jangka pendek). Individu pada level moral ini akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Selain itu, individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum/peraturan yang ada.

2) Conventional level

Dalam tahap ini, individu menjadi lebih fokus pada dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Dalam situasi dilema etika, fokus individu bergeser dari fokus jangka pendek dan berorientasi kepentingan pribadi menjadi berorientasi pada pertimbangan akan kebutuhan untuk mengikuti aturan umum untuk menciptakan perilaku yang baik. Individu akan mendasarkan tindakannya pada persetujuan teman-teman atau keluarganya dan juga pada norma-norma yang ada di masyarakat. Individu akan memandang dirinya sebagai bagian integral dari kelompok referensi. Mereka cenderung melakukan fraud demi menjaga nama baik kelompoknya.

3) The post conventional level

Dalam level ini, individu fokus pada prinsip etika secara luas sebagai panduan perilaku mereka. Selain itu, individu mendasari

tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasarkan tindakannya pada hukum-hukum universal.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas Ratna (2021), Ainul (2020:50-51), Agoes Sukrisno (2014) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengukuran *moral reasoning* dapat dilihat dari:

- 1) Keadilan atau persamaan moral (*Justice or moral equit*)
- 2) Relativisi (*Relativision*)
- 3) Egoisme (*Egoism*)
- 4) Utilitarianisme (*Utilitarianism*)
- 5) Deontologi atau Kontraktual (*Deontology or contractual*)

2. Kualitas Audit

a. Pengertian Kualitas Audit

Menurut Sepbeariska (2021) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah probabilitas dinilai pasar bahwa auditor dalam proses audit menemukan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Auditor melakukan proses audit digunakan untuk menemukan salah saji pada laporan keuangan dan melakukan tindakan yang tepat menemukan salah saji. Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan Tandiontong (2015:72)

Menurut Junaidi (2016) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan

melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknik auditor dan independensi auditor tersebut Peecher and piercey (2008).

Menurut Ardianingsih (2021) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material Lee dkk (1999).

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli Sepbeariska, dkk (2021: 303), Junaidi (2016: 9-10), Arum Ardianingsih (2021: 23) dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas audit adalah sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

b. Pengukuran Kualitas Audit

Menurut Sepbeariska (2021) Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit yaitu:

1) Input

Kualitas audit ditentukan oleh sumber daya manusia yang menjadi pengaruh dalam membuat mengerjakan laporan audit. Semakin kompeten auditor maka akan menghasilkan hasil audit yang mumpuni. Auditor harus memahami dengan baik dan sistematis mengenai ketidak wajarannya dan keanehan mengenai laporan keuangan sehingga dapat mendeteksi secara jelas.

2) Incentive dan Motivasi

Incentive dari auditor dapat mempengaruhi secara positif maupun negatif kualitas auditor. Incentive keuangan dan non keuangan meningkatkan penilaian audit quality sehingga meningkatkan kinerja audit.

3) Skeptisme Profesionalisme

Profesionalisme dan skeptisme mempunyai hubungan yang saling mendukung dan positif. Jika auditor bertindak skeptisme maka dengan otomatis auditor akan mempunyai sifat profesionalisme, profesionalisme dalam diri auditor akan terbentuk dengan sendirinya.

4) Pengetahuan dan Keahlian

Pengetahuan dan keahlian merupakan suatu hal yang diutamakan dalam profesionalisme pekerjaan. Keahlian dalam diri auditor dalam hal pemeriksaan auditor, dengan cara diskusi mendalam dengan rekan-rekan sejawat yang lebih senior.

5) Profesionalisme Auditor

Profesionalisme dapat dibentuk dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan, keduanya ini memotivasi auditor untuk mengembangkan profesionalisme menjadi lebih baik

6) Tekanan Perusahaan

Penilaian kualitas auditor ditentukan oleh tekanan dari Perusahaan. Tekanan timbul dari penyedia langsung di tim audit atau keseluruhan proses evaluasi yang digunakan oleh perusahaan.

Menurut Mulyadi (2016) terdapat tiga faktor dalam kualitas audit yang harus diperhatikan oleh setiap auditor diantaranya:

1) Standar umum

- a) Auditing harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang dimilikikeahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditorwajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2) Standar pekerjaan lapangan

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervasi dengan semestinya.
- b) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3) Standar pelaporan

a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi dalam periode sebelumnya .

c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

d) Laporan auditor harus memuat satu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau satu asersi bahwa pernyataan tersebut tidak dapat diberikan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) menerapkan Panduan indikator kualitas audit yang telah diterbitkan Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melalui Keputusan Dewan Pengurus IAPI Nomor 4 Tahun 2018.

1) Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merupakan kemampuan professional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara berama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan standar professional akuntan publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku.

2) Etika dan independensi auditor

Etika adalah suatu aturan yang mengikat auditor dan ditinkan dalam kode etik profesi independensi auditor merupakan kemampuan auditor untuk bersikap jujur, dan objektif terhadap siapapun.

3) Penggunaan waktu personil kunci perikatan

Waktu yang dialokasikan dan digunakan personil kunci perikatan sangat menentukan kualitas audit. Semakin memadai waktu yang dialokasikan dan digunakan personil kunci perikatan akan membuat auditor memiliki waktu yang cukup untuk menyusun, menelaah, dan menyetujui prosedur signifikan suatu perikatan audit.

4) Pengendalian mutu perikatan

KAP bertanggung jawab menetapkan dan melaksanakan sistem pengendalian mutu dalam setiap perikatan. Sistem pengendalian mutu pada suatu KAP bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa KAP telah menetapkan kebijakan dan prosedur yang memungkinkan.

5) Hasil review atau inspeksi pihak external dan internal

Hasil review external Untuk membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Pihak internal untuk menentukan kecukupan perancangan dan efektifitas pelaksanaan pengendalian internal, serta menyediakan informasi berkenaan kelemahan dan kekurangan sebagai bahan tindak lanjut oleh manajemen.

6) Rentang kendala perikatan

Waktu yang dialokasikan menjadi kendala auditor, semakin dikit waktu yang diberikan maka hasil auditnya tidak berjalan dengan baik.

7) Organisasi dan tata kelola

Proses yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara pihak manajemen (pengelola) dengan seluruh yang berkepentingan terhadap organisasi bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas Sepbeariska (2021), Mulyadi (2016), Keputusan Dewan Pengurus IAPI Nomor 4 Tahun 2018. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengukuran kualitas audit dapat dilihat dari :

- 1) Standar Umum
- 2) Standar Pekerjaan Lapangan
- 3) Standar Pelaporan

2. Penelitian sebelumnya

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Variabel-variabel tersebut adalah pengaruh *moral reasoning* terhadap kualitas audit. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel II.I
Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Moral Reasoning, Religiusitas, Independensi, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit (Ely Windarti Hastuti, 2014).	Persamaan penelitian ini pada variabel (X) <i>Moral Reasoning</i> dan Variabel (Y) Kualitas audit.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel (X) Religiusitas, Independensi, Dan Skeptisisme Profesional .
2	Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Profesional Moderasi Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit (Endang Retno Rahayuningsih , 2019)	Persamaan penelitian ini pada Variabel (X) Moral Reasoning dan Variabel (Y) Kualitas audit.	Perbedaan penelitian ini terletak pada Variabel (X) Skeptisisme Profesional Moderasi Pengaruh Independensi
3	Pengaruh Moral Reasoning Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Pemoderasi (Celine Adya Liana, Pupung Purnamasari, 2021)	Persamaan penelitian ini pada variabel (X) Moral reasoning Variabel (Y) Kualitas audit.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel (X) Skeptisisme Profesional

4	Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Moral Reasoning Terhadap Kualitas Audit. (Muhammad Aslan Ascary Hekmatyar, Dkk. 2020)	Persamaan penelitian ini pada variabel (X)Moral reasoning Variabel (Y) Kualitas audit.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel (X) Kompetensi, Independensi
5	Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Profesional Auditor Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit, (Ratih Anggraini, Widia Astuty, Maya Sari, 2019).	Persamaan penelitian ini pada variabel (X) Moral reasoning dan variabel (Y) kualitas audit.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel (X) Skeptisisme Profesional Auditor Dan Kecerdasan Spiritual
6	Pengaruh Moral Reasoning, Reigiusitas Dan Disfungsional Terhadap Kualitas Audit. (Siti Hartati Hairuddin, 2022)	Persamaan penelitian ini pada variabel (X) Moral reasoning dan variabel (Y) kualitas audit.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel (X) Reigiusitas Dan Disfungsional
7	Pengaruh Moral Reasoning Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit (Liza Laila Nurwulan, 2022)	Persamaan penelitian ini pada variabel (X) Moral reasoning dan variabel (Y) kualitas audit.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel (X) Kecerdasan Emosional
8	Pengaruh Time Budget Pressure, Kompleksitas Audit, Kompetensi, Independensi, Moral Reasoning dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit. (Kevin Demas Putra Hariyadi, 2022)	Persamaan penelitian ini pada variabel (X) Moral reasoning dan variabel (Y) kualitas audit.	Perbedaan penelitian ini terletak padavariabel (X) Time Budget Pressure, Kompleksitas Audit, Kompetensi, Independensi dan Motivasi Auditor
9	Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Moral Reasoning Auditor Terhadap Kualitas Audit. (HF Falah, dkk (2018).	Persamaan penelitian ini pada variabel (X) Moral reasoning dan variabel (Y) Kualitas audit.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel (X) Kompetensi, Independensi

10	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Meta Program, Dan Moral Reasoning Auditor Terhadap Kualitas Audit. (Anna Widya Darajati, 2021).	Persamaan penelitian ini pada variabel (X) Moral reasoning dan variabel (Y) Kualitas audit.	Perbedaan penelitian ini terletak padavariabel (X) Skeptisisme Profesional, Meta Program
----	--	---	--

Sumber : Penulis, 2023

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2014) teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara simultan, variabel moral reasoning tidak terbukti secara empiris memiliki hubungan positif dengan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Retno Rahayu ningsih (2019) teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan moral reasoning, dan skeptisisme profesional moderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit secara signifikan positif mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Celine Adya Liana (2021) teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel Penelitian yaitu Moral Reasoning Auditor, Skeptisisme Profesional berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aslan Ascary Hekmatyar (2020) teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa variable penelitian yaitu kompetensi, independensi, moral reasoning, berpengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Anggraini (2019) teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa moral reasoning berpengaruh terhadap kualitas audit, skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit, kecerdasan spiritual auditor berpengaruh terhadap kualitas audit,

Penelitian yang dilakukan oleh Hairudin (2022) teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa moral reasoning dan religusitas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan disfungsi memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Liza Laila (2022) teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa moral reasoning berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariyadi (2022) teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Pengaruh Time Budget Pressure, Kompleksitas Audit, Kompetensi, Independensi, Moral Reasoning dan Motivasi Auditor pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah Faid Falatah (2018) teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil

penelitian ditemukan bahwa Kompetensi, Independensi dan Moral Reasoning Auditor pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Darajati (2021) teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Moral reasoning auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Skeptisisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

B. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Moral Reasoning* Terhadap Kualitas Audit

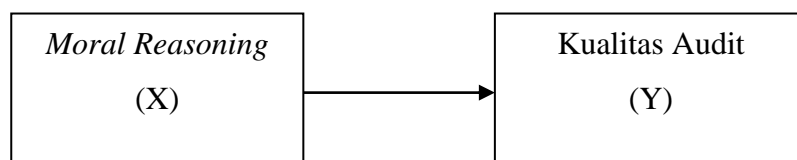
Menurut Ainul (2020) moral (*moral reasoning*) adalah penerapan penalaran umum terhadap pertanyaan-pertanyaan moral, yang dilakukan secara sadar, disengaja dan disertai usaha. Secara lebih kompleks, definisi penalaran moral adalah aktivitas mental yang dilakukan secara sadar untuk mengevaluasi penilaian moral atas konsistensinya dengan komitmen moral lainnya.

Penalaran moral (*moral reasoning*) seorang auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam membuat keputusan karena mengambil suatu pertimbangan. Untuk mendapatkan keputusan etis dapat dilakukan dengan cara menalarakan sebuah masalah berdasarkan sebuah pengalaman. *Moral reasoning*, auditor pemerintah diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab profesionalnya sesuai dengan standar moral. Jika auditor melakukan audit sesuai dengan standar

moral maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat Naibaho (2014).

Hal ini didukung hasil penelitian dari Falatah (2018), Al- Fithrie (2015) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *moral reasoning* terhadap kualitas audit. Ini berarti Semakin tinggi *moral reasoning* seorang auditor maka akan berpengaruh baik terhadap laporan audit yang dihasilkan, begitupun sebaliknya semakin buruk *moral reasoning* seseorang maka akan berpengaruh buruk terhadap laporan audit yang akan dihasilkan. Hairuddin (2022) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *moral reasoning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kualitas audit. Ariska (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *moral reasoning* terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan teori diatas, maka kerangka pemikiran yang akan digunakan oleh penelitian ini dapat dilihat pada gambar II.I sebagai berikut:



Gambar II.I
Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, Maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

H₁: *Moral Reasoning* berpengaruh terhadap Kualitas Audit.